

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pesantren bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Keberadaannya di Indonesia sudah ada sebelum negara ini merdeka, bahkan bisa jadi kemunculannya sudah ada sejak sebelum bangsa ini mengalami penjajahan. Namun memang sulit memastikan kapan pastinya pesantren pertama berdiri di Nusantara. Karena diterangkan bahwa pesantren sudah ada bahkan ketika jaman para sunan. Tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Ia mendirikan pesantren di Kembang Kuning yang kemudian ia pindah ke Ampel Denta (Surabaya).<sup>1</sup>

Pesantren sebenarnya adalah istilah yang awalnya dipakai di tanah Jawa. Istilah ini dipakai untuk menyebut tempat belajar agama oleh sekelompok orang, layaknya istilah surau di tanah Sumatera. kemudian istilah ini sekarang sudah menjadi istilah yang umum bagi semua orang se-Indonesia untuk menyebut lembaga pendidikan agama Islam.

Dewasa ini, seiring berkembangnya zaman dan perubahan kebutuhan masyarakat, lembaga pendidikan pun juga ikut berkembang dengan membentuk lembaga pendidikan khusus, seperti adanya sekolah alam, sekolah kejuruan,

---

<sup>1</sup> Adi Fadli, "Pesantren : Sejarah dan Perkembangannya," *El-Hikam* 5 (2012): h. 35.

sekolah teknik, sekolah Islam terpadu, dll. Pesantren pun sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia juga tidak terlepas dari gerakan perkembangan ini. Hingga sekarang kita mengenal dua istilah pesantren, yaitu pesantren *salafi* atau *khalafi*, atau juga dikenal dengan istilah Pondok Modern.

Pesantren Salafi adalah istilah yang sering digunakan untuk menyebut sebuah Pondok Pesantren yang secara khusus hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada santri-santrinya. Kitab yang dikaji adalah kitab-kitab ulama dari abad pertengahan yang berbahasa arab, atau yang kadang disebut juga dengan istilah *kitab kuning*. Salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah.<sup>2</sup>

Pesantren jenis salafi masih bisa kita temui sampai dengan sekarang ini. Namun Pesantren Salafi sekarang sudah banyak yang mengalami perubahan. Diantara perubahan yang bisa jelas kita lihat adalah sekarang Pesantren-Pesantren Salafi sudah menggunakan sistem klasikal dan berjenjang. Tetapi tentang isi atau materi pelajaran tetap mengkaji kitab-kitab kuning, atau kitab karya para ulama pertengahan yang berbahasa arab.

Pesantren Khalafi, juga lebih dikenal dengan istilah Pesantren Modern terlahir dari hasil adaptasi pesantren dengan perkembangan jaman. Pesantren Modern sudah ada di Indonesia dari sebelum kemerdekaan, sama halnya seperti

---

<sup>2</sup> M. Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf," *Walisono* 19 (2011): h. 247.

Pesantren Salafi. Menurut Azyumardi Azra pada sambutannya di dalam buku Nor Cholish Majid, “Bilik-Bilik Pesantren”, mengatakan bahwa Pesantren Modern terlahir atas respon Pondok Pesantren atas modernisasi pendidikan yang dibawa oleh para penjajah. Dikatakan bahwa Belanda yang memperkenalkan sistem klasikal dan berjenjang, dan kemudian membangun Sekolah Rakyat.<sup>3</sup>

Sekolah Rakyat cukup mendapatkan sambutan yang baik dari pihak pribumi, dengan banyaknya anak-anak mereka dimasukan kesana. Namun tidak kalah banyak juga yang anti, karena melihat ini sebagai produk dari penjajah, termasuk dari kalangan pesantren. Modernisasi lembaga pendidikan yang dibawa Belanda ini memperkenalkan sistem klasikal, berjenjang, dan memiliki target nyata yang harus dicapai di akhir pendidikan.

Seiring berjalannya waktu, pesantren-pesantren memandang bahwa pengetahuan umum juga suatu hal yang diperlukan, sehingga bermunculan inovasi-inovasi, dimana pesantren-pesantren mulai memasukan pelajaran-pelajaran umum ke dalam materi pelajaran mereka, seperti pelajaran berhitung dan juga baca tulis huruf latin. Begitu pula mereka mengadaptasi sistem klasikal dan juga berjenjang, akan tetapi mereka tetap mempertahankan nilai-nilai pesantren seperti materi pelajaran agama dan sistem asrama.

Sekarang setiap kali kita mendengar istilah Pesantren Modern, maka sudah pasti yang terlintas di kepala kita adalah sebuah lembaga pendidikan agama dengan sistem asrama, yang bukan hanya mengajarkan pelajaran agama kepada

---

<sup>3</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Paramadina: Dian Rakyat, 1997), h. 2.

santrinya, tetapi juga mengajarkan pengetahuan umum, seperti pelajaran berhitung dan ilmu alam.

Penyesuaian materi pembelajaran Pondok Pesantren terhadap kebutuhan masyarakat, seperti yang telah diterangkan sebelumnya, hal ini yang menjadi latar belakang lahirnya Pondok Pesantren Modern. Kesadaran untuk memasukan pelajaran umum seperti pelajaran berhitung dan baca tulis huruf latin. Bahkan Pondok Pesantren juga memasukan materi kesenian dan juga pelajaran kecakapan hidup atau *life skill* kepada santri-santrinya.

Mungkin gerakan pembaharuan ini lah yang menyebabkan tetap exist-nya Pondok Pesantren hingga saat ini. Sebagai lembaga pendidikan yang sudah tua, yang keberadaannya sudah ada bahkan sebelum bangsa ini meraih kemerdekaannya, mampu bertahan, bahkan sekarang kita bisa menyaksikan jumlah Pondok Pesantren terus bertambah, dan minat orang tua untuk memasukan anaknya ke Pondok Pesantren pun mengalami peningkatan. Karena Pondok Pesantren terus berinovasi dalam memberikan pendidikannya.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, tentu Pondok Pesantren juga memiliki yang namanya kurikulum. Walau mungkin di sebagian Pondok Pesantren tidak terlalu kenal dengan istilah kurikulum, akan tetapi adanya sistem yang mengatur pembelajaran sudah pasti dimiliki. Seperti apa saja bahan yang ingin disampaikan kepada santri, dan seperti apa materi itu disampaikan tentu hal ini memiliki ketentuannya. Seperti gerakan penyesuaian materi yang berangkat

dari kebutuhan masyarakat sekitar, inilah yang disebut dengan pengembangan kurikulum.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan, dan ditambah lagi dengan adanya nilai-nilai keislaman didalamnya, tentu juga mengembangkan kurikulum dalam lembaga pendidikannya, dengan pertimbangan kebutuhan santri dan juga masyarakat, akan tetapi tentu tidak lepas dari tujuan pendidikan nasional. Seperti yang tertuang di dalam UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa , berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengembangan sebuah kurikulum secara mandiri di satuan pendidikan memiliki dasar hukum, yang artinya sebuah lembaga pendidikan mempunyai otoritas untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri. Seperti yang tertuang pada UU Tentang Sistem Pendidikan Nasional bab X pasal 36 ayat 2 yang bunyinya, “kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.”<sup>4</sup> yang terpenting dalam mengembangkan kurikulum tetap harus mengacu kepada tujuan pendidikan nasional.

Berbicara tentang pengembangan kurikulum sebuah Pondok Modern. Maka salah satu Pondok Modern yang mengembangkan kurikulumnya sendiri

---

<sup>4</sup> Depdiknas, *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, t.t., h. 28.

adalah Pondok Modern An-Najah Putra yang terletak di Pulau Sari, Kecamatan Tambang Ulang, Kabupaten Tanah laut. Pondok ini juga dikenal sebagai Pondok Modern, karena memang di dalamnya juga diajarkan mata pelajaran umum. Pondok ini juga menerapkan sistem klasikal dan berjenjang. Kurikulum yang diterapkan di Pondok Modern ini adalah kurikulum TMI atau *Tarbiyyatul Mualliminal Islamiyah*, sebuah kurikulum yang mengadaptasi kurikulum a la Gontor, sebuah lembaga pendidikan yang menjadi pelopor Pondok Modern di Indonesia.

Pondok Modern Darussalam Gontor mengembangkan kurikulumnya sendiri, yang mereka beri nama kurikulum KMI atau *Kulliyatul mualliminal islamiyah*. kita juga tahu eksistensinya sampai sekarang. Banyak tokoh-tokoh nasional yang lahir dari Pondok Modern ini. menariknya adalah Pondok Gontor tidak pernah mengganti kurikulumnya, itu artinya bisa dikatakan bahwa bentuk kurikulum ini adalah bentuk kurikulum tertua yang ada di dunia pendidikan di Indonesia.

Pondok Modern Gontor ini banyak memiliki pondok cabang yang tersebar tidak hanya di Pulau Jawa bahkan sampai di luar Jawa. Karena pendiri pondok ini memiliki cita-cita untuk membangun seribu Gontor di Indonesia. Begitu pula pondok alumninya. Para alumni Pondok Gontor banyak mendirikan Pondok Modern a la Gontor di berbagai daerahnya masing-masing. Tidak terkecuali di Kalimantan Selatan. Banyak Pondok a la Gontor yang berdiri di daerah ini. selain Pondok Modern An-Najah Putra yang telah disebutkan sebelumnya. Juga ada

Pondok Modern a la Gontor yang berdiri di daerah Kabupaten Banjar, seperti Pondok Modern Darul hijrah Putra.

Menariknya adalah Pondok-Pondok Modern ini kemudian juga memodifikasi lagi kurikulum a la Gontor yang telah mereka telah terapkan di Pondoknya. Seperti Pondok Modern An-Najah Putra yang ada di Kabupaten Tanah Laut. Menurut keterangan dari salah satu tenaga pendidiknya, bahwa Pondok Modern An-Najah Putra ini tidak lagi murni menggunakan kurikulum TMI. Karena menurut beliau, terhitung sejak tahun 2020 pondok ini mulai menjalankan program pondok Tahfizul Qur`an.

Hal tersebut dikuatkan oleh keterangan dari Kyai atau Pimpinannya Langsung. Menurut beliau, bentuk modifikasi yang diterapkan di pondok ini adalah kegiatan wajib bagi para santrinya untuk menyetorkan hafalan mereka sebelum masuk kelas mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini lah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kurikulum Pondok Modern ini.

Kurikulum adalah komponen penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Karena kurikulum yang mempunyai peran dalam keteraturan jalan sebuah lembaga pendidikan. Kurikulum adalah alat untuk mencapai satu tujuan pendidikan, dan juga sebagai pedoman bagi berjalannya kegiatan belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik* (Yogyakarta: CV. Cantrik Pustaka, 2017), h. 1.

Di dalam kurikulum terdapat pula macam-macam komponen, namun para ahli banyak berbeda pendapat dalam memberikan penjelasan tentang komponen kurikulum. Menurut Muhaimin di dalam bukunya *wacana pengembangan pendidikan Islam* menerangkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana, peraturan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar disekolah.<sup>6</sup>

Ada pula yang berpendapat bahwa komponen kurikulum adalah semua aktivitas yang dengan sengaja dipersiapkan untuk pembelajaran peserta didik. Seperti pengertian yang dikemukakan oleh Winarso bahwa kurikulum merupakan serangkaian pengalaman belajar. Tidak ada pemisahan yang tegas antara intra dan ekstra kurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar atau pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.<sup>7</sup> Pengertian ini menekankan bahwa kurikulum bukan hanya tentang aktivitas yang ada di dalam kelas, namun juga apa yang ada di luar kelas.

Kurikulum pendidikan di Indonesia, tentu kita mengetahui bahwa kurikulum kita sudah beberapa kali mengalami perubahan, dan kurikulum terbaru yang saat ini dijalankan disebut dengan kurikulum K-13. Setelah sebelumnya menggunakan kurikulum KTSP. Perubahan ini tentu muncul disebabkan adanya penyesuaian pada kebutuhan masyarakat atau perubahan zaman. Diambilnya tindakan penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat atau perubahan zaman dalam mengembangkan sebuah kurikulum tentu didasari dari rasa ketidakpuasan

---

<sup>6</sup> Ibid., h. 3.

<sup>7</sup> Widodo Winarso, *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Cirebon, 2015), h. 3.

terhadap hasil kurikulum sebelumnya. Rasa ketidakpuasan itu tentu tercipta atau terlahir dari adanya tindakan evaluasi terhadap kurikulum yang sedang dijalankan.

Dari hal tersebut kita pahami bahwa ketika sebuah kurikulum disusun, dan ketika penyusunan selesai kemudian dijalankan. Tentu tugas para pengembang kurikulum tidak berarti berakhir sampai disitu. Para pengembang kurikulum tentu akan terus mengawasi jalannya sebuah kurikulum untuk memastikan apa yang telah direncanakan bisa berjalan dengan baik. Artinya ada kesesuaian di dalam jalannya kurikulum tersebut antara ide yang kemudian di dokumentasikan, kemudian penerapannya, hingga terakhir kesesuaian hasil akhir atau produk dari kurikulum tersebut.

Dari hasil akhir atau produk kurikulum itu kemudian dilihat apakah sudah sesuai dengan apa yang menjadi tujuan ketika dikembangkannya kurikulum tersebut. Jika ada yang kurang sesuai atau bahkan tidak sesuai, maka dari situ lah adanya tindakan perbaikan kurikulum atau bahkan sampai pergantian model kurikulumnya. Hal itu lah yang mungkin menjadi dasar kurikulum pendidikan kita di Indonesia sudah mengalami beberapa kali perubahan bentuk kurikulum.

Hal itu pula yang barangkali dirasakan oleh para pengembang kurikulum di sebuah Pondok Modern, dalam hal ini Kurikulum TMI yang mengalami modifikasi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Tentu ada hal yang melatarbelakangi tindakan tersebut, sehingga tidak sepenuhnya mengadaptasi kurikulum a la Gontor yang selama ini menjadi kiblat bagi para Pondok Modern

Alumninya. Hal ini barangkali terjadi pula pada Pondok Modern alumni lainnya seperti Pondok Modern Darul Hijrah Putra yang terletak di Kabupaten Banjar.

Menjadi sebuah hal yang menarik bagi peneliti untuk meneliti kurikulum TMI atau *Tarbiyyatul Mualliminal Islamiyah* yang mereka terapkan di Pondok-Pondok Modern ini. peneliti mencoba meneliti tentang ide atau gagasannya, begitu juga seperti apa proses implementasinya, sampai pada seperti apa hasil belajar dari kurikulum ini. Sebagaimana yang diterangkan oleh Hamid Hasan, secara konseptual kurikulum dapat dilihat dari empat sudut pandang, kurikulum sebagai ide atau gagasan, kurikulum sebagai rencana tertulis, kurikulum sebagai kegiatan, dan kurikulum sebagai hasil belajar.<sup>8</sup>

## B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi Fokus pada penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut :

1. Menganalisis ide dan gagasan kurikulum *tarbiyyatul mualliminal Islamiyah* (TMI) pada Pondok Pesantren Modern Kabupaten Banjar dan Kabupaten Tanah Laut.
2. Menganalisis dokumen kurikulum *tarbiyyatul mualliminal Islamiyah* (TMI) pada Pondok Pesantren Modern Kabupaten Banjar dan Kabupaten Tanah Laut.

---

<sup>8</sup> Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 121.

3. Menganalisis implementasi kurikulum *tarbiyyatul mualliminal Islamiyah* (TMI) pada Pondok Pesantren Modern Kabupaten Banjar dan Kabupaten Tanah Laut.
4. Menganalisis hasil belajar kurikulum *tarbiyyatul mualliminal Islamiyah* (TMI) pada Pondok Pesantren Modern Kabupaten Banjar dan Kabupaten Tanah Laut.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka peneliti di dalam penelitian ini memiliki tujuan yaitu,

1. Mendiskripsikan ide atau kurikulum *tarbiyyatul mualliminal Islamiyah* (TMI) pada Pondok Pesantren Modern Kabupaten Banjar dan Kabupaten Tanah Laut.
2. Mendiskripsikan dokumen kurikulum *tarbiyyatul mualliminal Islamiyah* (TMI) pada Pondok Pesantren Modern Kabupaten Banjar dan Kabupaten Tanah Laut.
3. Mendiskripsikan implementasi kurikulum *tarbiyyatul mualliminal Islamiyah* (TMI) pada Pondok Pesantren Modern Kabupaten Banjar dan Kabupaten Tanah Laut.
4. Mendiskripsikan hasil belajar kurikulum *tarbiyyatul mualliminal Islamiyah* (TMI) pada Pondok Pesantren Modern Kabupaten Banjar dan Kabupaten Tanah Laut.

#### D. Signifikansi Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dipilah menjadi dua, yaitu kegunaan secara teoretis dan kegunaan secara praktis,

##### 1. Secara teoretis

Penelitian diharapkan bisa menemukan sebuah konsep atau desain kurikulum yang bersumber dari kurikulum TMI atau *Tarbiyyatul Mualliminal Islamiyah* yang diterapkan di Pondok Modern yang ada di Kabupaten Tanah Laut dan Kabupaten Banjar, dengan cara menganalisis ide, dokumen, implementasi, dan hasil belajar pada kurikulum ini.

Diharapkan juga bisa didapat satu pengetahuan dari penelitian ini yang bisa menambah khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang kurikulum pada pendidikan Islam khususnya, dan pendidikan umum pada umumnya. Semoga penelitian ini bisa menjadi sumbangan pemikiran tentang satu model kurikulum pendidikan.

##### 2. Secara praktis

Bagi pihak Pondok, semoga hasil penelitian ini bisa menjadi bahan untuk mengevaluasi kurikulum. Mempertahankan apa yang sudah berjalan baik, dan membenahi apa yang berjalan kurang baik jika ditemukan. Atau berupa masukan-masukan yang mungkin bisa dipertimbangkan untuk menjadikan kurikulum TMI ini bisa menjadi lebih baik lagi.

## E. Definisi Operasional

### 1. Kurikulum

Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa kurikulum adalah: “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu”<sup>9</sup>. Sehingga bisa kita pahami bahwa kurikulum adalah sebuah paket lengkap yang telah tersusun secara lengkap dan tertata agar seorang peserta didik bisa mendapatkan pembelajaran.

Menurut Forrest dan Glen, *The curriculum is all of the experiences that individual learner have in a program of education whose purpose is to achieve broad goal.*<sup>10</sup> Dari definisi ini, dari kata *program of education*, berarti bahwa kurikulum adalah sebuah program yang disusun dan dikembangkan oleh guru dan juga para profesional. Pengalaman-pengalaman yang telah terjadi ini kemudian tidak hanya akan terjadi di dalam kelas, akan tetapi juga bisa terjadi di luar kelas.

Menurut Winarso, tidak ada perbedaan yang mendasar antara kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan di luar kelas. selagi kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar kepada para peserta didik, maka kegiatan tersebut merupakan bagian dari kurikulum.<sup>11</sup> Itu artinya dari pengertian ini

---

<sup>9</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 6.

<sup>10</sup> Forrest W Parkay and Glen Hass, *Curriculum Planning, A Contemporary Approach* (United States, 2000), h. 3.

<sup>11</sup> Winarso, *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, h. 3.

menjelaskan bahwa kurikulum juga bukan hanya terbatas pada mata pelajaran di kelas saja, tetapi juga segala aktivitas di luar kelas yang di sediakan untuk peserta didik juga bagian dari kurikulum, yang seringkali disebut dengan ekstrakurikuler.

## 2. *Tarbiyyatul Mualliminal Islamiyah* (TMI)

TMI atau *Tarbiyyatul Mualliminal Islamiyah* adalah nama dari kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren An-Najah Cindai Alus Putra. Kurikulum TMI merupakan adopsi langsung dari kurikulum KMI (Kuliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Pondok Modern Gontor yang diramu dengan muatan lokal. Sistem kurikulum TMI adalah kurikulum berbasis kepondokmoderanan yang terintegrasi secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren.<sup>12</sup>

Kurikulum TMI terdiri atas ilmu pengetahuan agama (100%) dan ilmu pengetahuan umum (100%). Pengaturannya diintegrasikan dengan sistem pondok pesantren, santri hidup selama 24 jam dalam asrama dengan bimbingan guru dan Kyai. Maka kurikulum TMI tidak terbatas pada pelajaran di kelas saja, melainkan keseluruhan kegiatan di dalam dan di luar kelas merupakan proses pendidikan yang tak terpisahkan.<sup>13</sup> Sebagaimana ciri khas sebuah pondok pesantren modern, maka kurikulum TMI juga memuat tidak pelajaran agama di dalamnya, tetapi juga terdapat pelajaran umum. Kurikulum dalam bentuk kegiatan juga tersusun bukan hanya kegiatan di dalam kelas, tetapi juga kegiatan di luar kelas.

---

<sup>12</sup> "TARBIYATUL MU'ALLIMIN AL-ISLAMIYAH (TMI) | Pondok Pesantren Modern IBADURRAHMAN CILEUNGSI," diakses 14 Juni 2021, <https://ponpesibadurrahman.wordpress.com/lembaga/tarbiyatul-muallimin-al-islamiyah-tmi/>.

<sup>13</sup> "TARBIYATUL MUALIMIN AL-ISLAMIYAH," diakses 14 Juni 2021, <http://www.ngatabaru.sch.id/p/tarbiyatul-mualimin-al-islamiyah.html>.

Pada awalnya, pola pendidikan berbentuk TMI ini ijazahnya hanya diakui oleh luar negeri, terbukti dengan keluarnya SK No. 58/402 tertanggal 17/8/1402 (1982) dari al-Jamiah al-Islamiah Madinah al-Munawwarah, SK. No. 42 tertanggal 1/5/1402 (1982) dari Al-Jamiah Malik Abdil Aziz (Jamiah Ummul Qura) Makkah al-Mukarramah, SK No. 42 tertanggal 25/3/1997 dari Al-Jamiah Al-Azhar Cairo dan lain sebagainya. Jauh setelah itu, tepatnya pada tahun 2000 barulah pengakuan dalam negeri dengan menyatakan lulusan dari TMI sederajat dengan tamatan Sekolah Menengah Umum (SMU) lewat SK No. 106/0/2000, kemudian disamakan dengan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dari Dirjen Lembaga Islam No. E. IV / PP. / KEP / 80 / 98.<sup>14</sup> Sehingga kurikulum TMI merupakan sebuah kurikulum yang cukup lama, dan sudah dikenal oleh dunia pendidikan di luar negeri.

### 3. Pondok Pesantren Modern

Pondok Pesantren Khalafi (modern) yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasah), memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan. Pesantren Khalaf atau modern adalah pesantren yang selain bermateriutamakan pendalaman agama islam, tapi juga memasukkan unsur-unsur modern, seperti penggunaan sistem klasikal atau sekolah, dan pembelajaran ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Syarif Hidayatullah, "SISTEM TARBIYATUL MUALLIMIN AL-ISLAMIYAH SEBAGAI ALTERNATIF SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL," *wismastra* (blog), 17 Maret 2011, <https://wismastra.wordpress.com/2011/03/17/sistem-tarbiyatul-muallimin-al-islamiyah-sebagai-alternatif-sistem-pendidikan-nasional/>.

<sup>15</sup> Mahmud, *Model-Model Pembelajaran Di Pesantren* (Tangerang: Media Nusantara, 2006), h. 16.

Pondok Pesantren Khalafiyah adalah Pondok Pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan formal (jalur sekolah), baik itu jalur sekolah umum (SD, SMP, SMU dan SMK), maupun jalur sekolah berciri khas agama Islam (MI, MTs, MA, atau MAK).<sup>16</sup> Sehingga Pesantren Khalafiyah atau Modern yang menerapkan sistem pembelajaran klasikal atau berjenjang, perjenjangannya disini mengikuti jalur yang menjadi sistem yang diterapkan oleh pemerintah

#### F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa karya ilmiah yang terkait dengan kajian sistem pendidikan di dalam Pondok Pesantren, baik Pondok Pesantren Salafi ataupun Pondok Pesantren Modern, contohnya sebagai berikut :

1. Sukkan Arya Putra<sup>17</sup> pada tahun 2021 membuat sebuah penelitian dengan judul “Perubahan Makna Sebagian Kata Dan Ungkapan Pada Percakapan Sehari-hari Berbahasa Arab Santri Pondok Modern An Najah Putera”. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Dari penelitian ini didapatkan hasil adanya kata-kata dan ungkapan yang telah berubah maknanya dari makna *fusha* atau makna awal ke makna lain yang hanya dipahami oleh santri saja, bentuk-bentuk perubahan makna seperti penyempitan makna dan perluasan makna.

---

<sup>16</sup> Pola Pengembangan Pondok Pesantren (jakarta: Departemen Agama RI, 2005), h. 41.

<sup>17</sup> Sukkan Arya Putra, “Perubahan Makna Sebagian Kata Dan Ungkapan Pada Percakapan Sehari-hari Berbahasa Arab Santri Pondok Modern An Najah Putera” (Banjarmasin: UIN Antasari, 2021).

Sebab perubahan makna adalah pengaruh bahasa Indonesia dalam ragam percakapan, munculnya keperluan ungkapan berbahasa Arab, pengaruh bahasa Banjar dalam ragam percakapan, penyimpangan dalam pemahaman bahasa Arab, seringkali digunakan antara santri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti buat adalah kesamaan tempat penelitian yaitu di Pondok Modern An-Najah Cindai Alus Putera, dan juga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi, dan juga obserasi. Sedangkan yang menjadi perbedaannya adalah bidang penelitiannya yaitu pada penelitian ini melakukan penelitian terhadap kajian bahasa arab di Pondok Modern ini.

2. Hasni Noor<sup>18</sup> pada tahun 2017 membuat penelitian dengan judul “Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan (Studi Pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Ibnu Amin Pamangkih, Al-Falah Banjarbaru, dan Darul Ilmi Banjarbaru)”. Penelitian merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan *historis fenomenologis cum doctrine*. Penelitian ini menemukan hasil tentang dinamika desain kurikulum pada konsep kurikulum, dimana kurikulum sebagai rencana, materi, pengalaman, dan hasil. Sebagai rencana, kurikulum dilihat secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologis berarti pesantren sebagai pembina para pemikir agama dan pemimpin masyarakat. Secara epistemologis berarti pesantren sebagai pembina keseimbangan *duniawi* dan *ukhrawi*. Sedangkan aksiologis berarti

---

<sup>18</sup> Hasni Noor, *Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan (Studi Pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Ibnu Amin Pamangkih, Al-Falah Banjarbaru, dan Darul Ilmi Banjarbaru)* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2017).

pesantren memberikan nilai-nilai religious dan dapat didapatkan dari proses pembelajaran. Kurikulum sebagai materi, pada pesantren salafi ada pengurangan dan perubahan bahan ajar yang dianggap memberatkan, sedangkan untuk bahan ajar berbasis kitab klasik tidak ada perubahan. Kurikulum sebagai pengalaman, pesantren memberikan pendidikan baik di dalam maupun di luar kelas. Sedangkan kurikulum sebagai hasil berkaitan dengan dengan penilaian hasil evaluasi disesuaikan dengan mata pelajaran dan capaian pembelajaran. Adapun dinamika implementasi, pada pesantren khalafiah diterapkan model humanistik. Sementara pesantren salafiah menerapkan model subjek akademik. Metode pembelajaran yang digunakan ada bandongan/wetonan, sorogan. Sedangkan pembagian waktu pembelajaran, pagi dikhususkan untuk materi pesantren, sedangkan untuk materi dari kemenag diajarkan pada siang hari. Sedangkan untuk dinamika hasil, pesantren dengan model subjek akademik masih mempertahankan tradisi lama, dengan kitab yang sama bertahun-tahun. Sementara disisi lain untuk menjawab kebutuhan masyarakat kepada ijazah dan keterampilan-keterampilan tertentu, maka lahir lah pesantren dengan model kurikulum humanistik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah mengkaji kurikulum yang diterapkan disebuah pesantren dengan menjadikan fokusnya pada implementasi dan juga hasil kurikulum. Sedangkan yang menjadi perbedaannya adalah pada penelitian ini mengadakan perbandingan lintas kurikulum antara pondok pesantren

salafi dan khalafi, sedangkan penelitian ini fokus pada implementasi dari kurikulum dari pondok pesantren khalafi atau modern.

3. Pada tahun 2016 Tirta Yogi Aulia<sup>19</sup> melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Berbasis Pesantren”. Tesis ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan diantaranya tim yang bertanggungjawab dalam penyusunan kurikulum terdiri dari pengarah, penanggungjawab, ketua, koordinator MGMP, bidang kegiatan dan staf. Proses pembelajaran mengacu pada RPP yang telah disusun para guru. Penilaian dilakukan dengan ujian lisan dan ujian tulisan. Faktor terlaksananya kurikulum adalah sistem berasrama, guru bertempat tinggal di kawasan yang sama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah kegiatan ini mengkaji kurikulum dari sebuah pesantren. akan tetapi ada perbedaan, yaitu penelitian ini hanya mengkaji kurikulum dari satu mata pelajaran saja yaitu pelajaran agama islam, sedangkan yang peneliti lakukan adalah kurikulum pesantren secara garis besar.
4. Kholis Thohir<sup>20</sup> pada tahun 2017 melakukan penelitian dengan judul “kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi Di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten”. Penelitian

---

<sup>19</sup> Yogi Tirta Aulia, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Berbasis Pesantren* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2016).

<sup>20</sup> Kholis Thohir, “Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi Di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten,” *Analytica Islamica* 6 (2017).

ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peantren salafi di kec. Kresek terdiri dari dua jenis yaitu khusus dan campuran. Kurikulumnya terdiri atas intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Intrakurikuler salafi khusus mengajarkan materi kejuruan, sedangkan salafi campuran mengajarkan semua ilmu agama. Kokurikuler salafi khusus dan campuran adalah nahwu, dan saraf, ekstrakurikulernya meliputi; nasyid, marawis, jam'iyah al-qurra' tahlilan, dan pencak silat. Metode yang diterapkan adalah sorogan, bandongan, hafalan dan bahsu al-masa'il. Pondok pesantren salafi tidak melakukan evaluasi belajar secara resmi. Simpulan bahwa pondok pesantren salafi di kec. Kresek kab. Tangerang masih tetap mempertahankan pola lama baik dari segi kurikulum maupun sistem pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu meneliti kurikulum secara garis besar sebuah pesantren, namun yang menjadi pembeda adalah penelitian ini dilakukan di pondok pesantren salafi. Sedangkan peneliti akan melakukan penelitian kurikulum pada pondok pesantren modern.

3. Rudi Hartono<sup>21</sup> pada tahun 2016 melakukan penelitian dengan judul "Pola Komunikasi di Pesantren : Studi Model Komunikasi Antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan. Dalam penelitiannya Rudi menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dengan

---

<sup>21</sup> Rudi Hartono, "Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan," *Al-Balagh* 1 (2016).

menggunakan pendekatan secara fenomenologi. Dari hasil analisisnya pada penelitiannya, didapatkan dua model komunikasi. Pertama pada saat acara penerimaan santri baru, acara dialog jum'at, dan ketika menangani santri yang bermasalah arus komunikasi yang digunakan dua arah, dengan menyepakati model komunikasi *De Vito*. Kedua. Ketika acara perlantasi, arus komunikasi yang digunakan satu arah, dengan menyentuh model komunikasi yang diterbitkan oleh Harold Dwight Lasswell. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tempat penelitiannya yaitu sebuah Pondok Pesantren yang sama-sama menggunakan kurikulum TMI sebagai sistem di dalamnya. Sedangkan perbedaannya adalah, dalam penelitiannya ini Rudi Hartono menjadikan pola komunikasi sebagai fokus penelitiannya.

4. Pada tahun 2018, Agus Prasetyo<sup>22</sup> melakukan sebuah penelitian dengan judul “Implementasi Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren, Studi Multisitus di Pesantren Al Gowang Kabupaten Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan sumber data untuk penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren, staf kurikulum pondok pesantren, dan para guru mengajar kitab kuning. Data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi, dan data fisik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa konsep dari perencanaan pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Al-Aqobah lebih menekankan pada keefektifan dari percepatan penguasaan *Turats*. Sedangkan pada Pondok Pesantren

---

<sup>22</sup> Agus Prasetyo, “Implementasi Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren (Studi Multisitus di Pesantren Al Gowang Kabupaten Jombang,” *Iqra`* 3 (2018).

Nasyi`in lebih menekankan pada prinsip keistiqomahan. Dalam penerapan kurikulum, di Pondok pesantren Al-Aqobah menggunakan metode *amtsilati* pada tahun pertama, dan pada tahap evaluasi menggunakan model autentik assessment. Sedangkan di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi`in, pembelajaran menggunakan metode Bandongan. Dalam proses evaluasi kurikulum di Pondok Pesantren Al-Aqobah langsung ditangani oleh Kiai langsung sebagai sentral pembelajaran di pondok pesantren. Sedangkan di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi`in, evaluasi ditangani oleh tim evaluasi yang dibentuk oleh pengurus pesantren, Kepala Madrasah, Mufattisy, Mustahiq, dan Guru-guru. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan yaitu meneliti kurikulum yang diterapkan di sebuah pondok pesantren dan seperti apa implementasinya. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti akan melakukan penelitian terhadap kurikulum pesantren yang telah diketahui modelnya yaitu kurikulum TMI atau *tarbiyyatul mualliminal islamiyah*, yang kemudian menjadikan fokus penelitiannya tidak hanya mencari tahu seperti apa implementasinya, namun juga apa ide dan gagasan, apa bahan dokumentasi yang menjadi penunjang, dan seperti apa ketuntasan belajar dari kurikulum TMI ini.

5. Abd. Kadir R<sup>23</sup> pada tahun 2007 melakukan penelitian dengan judul “Pondok Pesantren dan Radikalisme Agama, Studi Pada PPM. TMI Al-Istiqamah Kabupaten Donggala”. Metode penelitian yang digunakan pada

---

<sup>23</sup> Abd Kadir, “Pondok Pesantren dan Radikalisme Agama, Studi Pada PPM. TMI Al-Istiqamah Kabupaten Donggala,” *Al-Qalam* 19 (2008).

penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan questioner dan wawancara. Hasil dari penelitian ini mendapatkan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan pesantren ini tidak mungkin melahirkan radikalisme yaitu, pendidikan agama merupakan bagian dari pendidikan nasional, oleh karena itu Pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama memiliki kewenangan untuk mengontrol lewat penerapan kurikulumnya. Kedua, kurikulum pesantren yang diterapkan di pesantren Al Istiqamah sepenuhnya mengadopsi dari pesantren Darussalam Gontor, yang dikenal menganut faham yang moderat. Ada beberapa indikator yang ditunjukkan pesantren Al Istiqamah tidak berpotensi menganut faham radikalisme diantaranya, sikap tidak menyukai aksi kekerasan dengan tindakan bom bunuh diri oleh beberapa oknum orang Islam, meskipun dengan alasan jihad. Kemudian mereka mengakui keberadaan penganut agama lain, yang diimplementasikan dengan melakukan hubungan sosial dengan penganut agama lainnya. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian ini juga melakukan penelitian di sebuah pondok pesantren modern dengan menggunakan kurikulum TMI, akan tetapi yang membedakan adalah fokus penelitiannya, dimana penelitian tersebut menganalisis ada atau tidaknya potensi faham radikalisme di dalam pesantren, sedangkan peneliti akan fokus pada kajian kurikulumnya.

6. Pada 2018 Hairuddin melakukan penelitian dengan judul tesis “Implementasi Kurikulum Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Prestasi

Santri Non Akademik Pada Pondok Pesantren Se Kabupaten Indragiri Hilir” penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh dengan menggunakan pengamatan atau observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa perencanaan kegiatan ekstrakurikuler sudah diterapkan dengan baik penyusunan program kegiatan ekstrakurikuler melalui program rutin dan prioritas yang meliputi yaitu menanamkan nilai-nilai Islam, pembentukan ekstrakurikuler terpadu, peningkatan prestasi non-akademik siswa. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler meliputi pembinaan secara kontinyu dan berkelanjutan, *student day*, mengadakan seleksi, dan pengiriman duta ke luar sekolah. Pelaksanaan evaluasi dilakukan dalam beberapa tahap tiap minggu, tiap bulan, dan akhir tahun. Teknik evaluasinya meliputi tes tertulis dan praktek. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian ini melakukan kajian terhadap implementasi kurikulum di dalam sebuah pesantren, sedangkan bedanya adalah kurikulum yang dikaji pada penelitian ini fokus pada pengembangan kurikulum ekstrakurikulernya saja.

#### G. Sistematikan Penulisan

Di dalam penulisan laporan penelitian ini, peneliti bab i menerangkan latar belakang terlebih dulu, dimana disana peneliti menerangkan motivasi atau dorongan yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Kemudian diikuti dengan rumusan masalah dan tujuan penulisan yang disini menerangkan secara spesifik poin-poin atau informasi yang ingin digali oleh

peneliti pada penelitian ini. Selanjutnya juga diterangkan tentang kegunaan penelitian ini, baik kegunaan secara teoritis ataupun secara praktis, yang berkaitan dengan kontribusi keilmuan baru dan kemanfaatan bagi masyarakat.

Selanjutnya peneliti menjelaskan tentang definisi operasional, yang berfungsi sebagai kontrol agar penelitian tidak salah tafsir, atau keluar konteks. Dilanjutkan dengan penelitian terdahulu, yang berisi penelitian terdahulu baik dalam bentuk jurnal ilmiah atau pun tesis yang berfungsi sebagai penekanan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan. Ini bagian dari pendahuluan yang memperkenalkan tentang penelitian yang akan dilakukan.

Pada bab ii peneliti menyajikan kajian teori yang berkenaan dengan penelitian ini. Diawali dengan pengertian kurikulum, peran kurikulum bagi sebuah lembaga pendidikan, komponen-komponen yang ada di dalam sebuah lembaga pendidikan, landasan pengembangan kurikulum, model pengembangan kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Kemudian dilanjutkan dengan pengertian pondok pesantren, kemudian jenis-jenis pondok pesantren, unsur-unsur yang selayaknya dimiliki oleh sebuah pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan. kemudian dijelaskan juga

Pada bab iii, peneliti menjelaskan tentang metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini. Diantaranya adalah subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, dan terakhir yaitu teknik analisis data. Pada bab iv peneliti menyajikan data yang ditemukan selama penelitian yang berkaitan dengan ide, dokumen, implementasi, dan hasil belajar dari kurikulum *tarbiyyatul mualliminal*

*Islamiyah*. Kemudian dilanjutkan pada bagian dimana peneliti melakukan analisis terhadap ide, dokumen, implementasi, dan hasil belajar dari kurikulum tersebut.

Pada bab v peneliti membuat simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Simpulan tersebut berisi jawaban dari apa yang menjadi fokus penelitian yang terdiri dari analisis terhadap ide, dokumen, implementasi, dan hasil belajar dari kurikulum *tarbiyyatul mualliminal Islamiyah*. Bab ini ditutup dengan pemaparan saran-saran dari peneliti kepada Pondok Modern yang berkenaan dengan pengembangan kurikulum.